

dimana air yang berada di situs candi Tikus dapat diyakini mengeluarkan suatu energi yang berbeda dari air biasa (air yang kita konsumsi sehari-hari).

Air yang berada di situs candi Tikus yang dianggap suci, merupakan sebuah simbolisasi dari kehadiran yang suci (sakral) dalam air tersebut. Karena dianggap sebagai air suci maka tempat tersebut juga diperlakukan dengan cara khusus oleh para peziarahnya. Selain itu juga terdapat cara-cara khusus yang dilakukan oleh masyarakat di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto, untuk memberikan legitimasi bahwa air tersebut merupakan air suci. Salah satunya dengan merawat dan menjaga nilai kesakralan air yang berada di situs candi Tikus.

Seperti yang diungkapkan Hendra Lesmana³, mitos-mitos yang dimunculkan itu yang terkait dengan keberadaan air yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan perilaku masyarakat yang berada di sekitar area air suci di desa Temon kecamatan Trowulan kabupaten Mojokerto. Menurutnya, hal ini sesuai dengan konteks dimana Mircea Eliade mengatakan bahwa kebenaran sebuah mitos bukanlah karena mitos tersebut benar-benar terjadi dan dapat diverifikasi, tetapi karena efek yang ditimbulkan dari mitos tersebut⁴. Dalam kaitannya dengan agama, mitos menjadi sangat penting bukan karena semata-mata menceritakan atau berisi tentang kejadian-

³ Dalam penelitian skripsinya pada Fakultas Ushuluddin Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Lih. Hendra Lesmana. 2013. *Konstruksi Sosial-Budaya dan Makna Air Suci Sendang Mbeji Padukuhan Parangrejo Girijati Purwosari Gunung Kidul Yogyakarta bagi Para Peziarahnya*, 13.

⁴ Mircea Eliade, *Sakral dan Profan* terj. Nurwanto (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), 34.

